

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Strategi Guru Aqidah Ahklak dalam Membentuk Karakter Mandiri di MTsN 9 Blitar

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh peneliti, setrategi yang dilakukan guru dalam membentuk karakter mandiri siswa, yaitu: memberikan pemahaman siswa, melakukan pendekatan, memilih metode.

##### 1. Memberikan pemahaman

Pemahaman tentang nilai-nilai karakter mandiri, yang di lakukan pada saat pembiasaan sholat duha berjama'ah dengan menggunakan metode ceramah, pada saat itu guru aqidah akhlak menjelaskan pengertian tentang pentingnya seseorang untuk mempunyai ilmu pengetahuan, karna orang yang berilmu maka akan di tinggikan derajatnya oleh Alloh SWT.

##### 2. Melakukan pendekatan.

Pendekatan yang dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan. Dalam hal ini peneliti menemukan bawa guru aqidah akhlak melakukan pendekatan kepada siswa dengan pembiasaan sholat duha berjam'ah dan untuk mencontohkan keteladanan kepada siswa guru ikut serta dalam membimbing sholat berjamaah agar siswa mempuyai karakter yang mandiri.

Hasil dari temuan penelitian selaras dengan jenis-jenis pendekatan teori guru dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain:

- a. Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk jagad ini.
- b. Pengalaman, memberikan peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. Pembiasaan, memberikan kesempatan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Rasional, usaha memberikan peranan rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dalam perilaku baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. Emosional, upaya menggugah perasaan atau emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Fungsional, menyajikan semua materi pokok dan manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Keteladanan, menjadikan guru sebagai figur agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua sebagai cermin manusia berkepribadian agama.<sup>1</sup>

Teori di atas diperkuat dengan , Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.<sup>2</sup>

Dari temuan dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan pendekatan guru dengan peserta didik.

---

<sup>1</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam. (Bandung: Rosda Karya, 2001), hal. 74.

<sup>2</sup> S Nasution, Teknologi Pendidikan, (Bandung: Cvjammar, 1999), hal 27

Pada saat pembiasaan sholat duha berjama'ah guru Aqidah Ahlak memberikan pengertian kepada siswa melalui ceramah agar siswa mempunyai pemahaman tentang nilai karakter mandiri. Pemahaman merupakan hal terpenting dari suatumateri yang disampaikan oleh guru kepada siswanya. Guru yang memberikan materi dengan baik dapat meningkatkan hasil yang positif terhadap siswa.<sup>3</sup>

Menurut Anas Sujiono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu di ketahui dan diingat.<sup>4</sup> Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

Ceramah adalah salah satu cara yang di lakukan guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdul Majid bahwa tujuan ceramah adalah untuk merangsang peserta didik untuk belajar mandiri, menumbuhkan rasa ingin tahu, memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.<sup>5</sup>

Pendekatan yang di lakukan guru Aqidah Ahlak dalam membentuk karakter mandiri di MTsN 9 Blitra yaitu dengan pendekatan keteladanan dan pendekatan pembiasaan.

Pada saat peneliti melakukan observasi pendekatan yang di lakukan guru aqidah ahlak dalam membentuk karakter yang mandiri yaitu, guru memberikan contoh keteladanan.

---

<sup>3</sup> Nur Kholis, Budaya berbahasa asing disdlaboratorium Universitas Negeri Malang Kota Blitar. Jurnal Al-Mudarris 1.1 (2018), hal 1-14.

<sup>4</sup> Sujiono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996), hal.32

<sup>5</sup> Abdul, Majid, Perencanaan Pembelajaran, (Bandung, PT.Remaja Rosda Karya, 2009), hal.138.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hidayatullah menyatakan keteladanan memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mendidik karakter, keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa di teladani siswa sangat penting.<sup>6</sup> Menurut Suprahatiningrum ada lima strategi yang dapat dilakukan oleh guru pada pembentukan karakter mandiri di sekolah yaitu :

a. Keteladanan atau contoh

Kegiatan pemberian contoh/ teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga.

c. Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

d. Pengondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik.

e. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.<sup>7</sup>

Sesuai dengan pendapat tersebut bahwa pendekatan yang di lakukan guru aqidah ahlak di MTsN 9 Blitar dengan memberikan contoh keteladanan sangatlah

---

<sup>6</sup> Hidayatullah, M Furqon, pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa, (Surakarta: Yuma pressindo, 2010), hal. 45

<sup>7</sup> Suprihatiningrum, Guru professional pedoman kinerja, kualifikasi, dan kompetensi guru, (Jogjakarta, AR-ZUZZ Media, 2013), hal 40.

tepat dengan memberikan contoh keteladanan yang bersifat mandiri kepada siswa di harapkan siswa mencontoh apa yang di lakukan guru sehingga siswa mempunyai karakter yang mandiri.

Guru aqidah akhlak juga membiasakan siswa untuk berkarakter mandiri di lingkungan sekolah hal tersebut bertujuan agar siswa terbiasa melakukan hal yang bersifat mandiri sehingga dalam diri siswa terbenuk karakter yang mandiri. Pernyataan ini sesuai dengan yang di ungkapkan Indah Komsiyah dalam bukunya Belajar Dan Pembelajaran bahwa “salah satu cara untuk memberikan pendidikan adalah dengan cara memberikan kebiasaan yang baik dalam kehidupan mereka”.<sup>8</sup> Pembiasaan ini dinilai sangat efektif, jika pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus sehingga anak akan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui pembiasaan melakukan hal yang bersifat mandiri, diharapkan akan memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat terbiasa dan terlatih untuk melakukan hal yang mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Metode ceramah juga sering di kenal sebagai metode penyampaian informasi, dalam pembelajaran sangat di perlukan penyampaian informasi berupa materi secara lisan agar lebih kompleks materi yang di berikan. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan Dedi Supriadie dan Deni Darmawan dalam bukunya Komunikasi Pembelajaran bahwa “Ceramah sebagai suatu metode pembelajaran merupakan cara yang di lakukan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (lecturer) lisan. Ceramah kecenderunganya digunakan untuk memberikan informasi

---

<sup>8</sup> Indah Komsiyah, Belajar Dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 50

atau untuk membantu memberikan penjelasan dari kemungkinan kompleksitas bahan ajar”.<sup>9</sup>

Selain menggunakan metode ceramah dan diskusi guru aqidah akhlak juga memberikan penugasan kepada siswa agar siswa terlatih dalam memecahkan suatu permasalahan diamping itu memberikan tugas juga dapat menanamkan nilai-nilai moral pada siswa. Hal ini sesuai dengan yang di katakana DR. Nana Sudjana dalam bukunya Dasar-dasar Proes Belajar Mengajar bahwa “Tugas merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan tapi juga menyangkut pengembangankepribadian dan membentuk nilai-nilai para siswa”.<sup>10</sup>

Hasil dari penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan dan keteladanan untuk membentuk karakter mandiri peserta didik kemudian hasil penelitian ini mendukung dari penelitian terdahulu Erna Endah Rahayu / 2018, IAIN Surakarta. Upaya guru aqidah akhlak dalam membina karakter siswa kelas VIII di MTs Negeri Surakarta II, Kurnia Dewi / 2017, Uin Alaudin Makasar. Strategi guru aqidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs Guppi Samata Gowa, dan Liesda Aviva Shine/2017/ Peran pendidikan akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN 16 Jakarta. Dikarenakan pendekatan dan keteladanan dapat digunakan untuk membentuk karakter dipenelitian tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bentuk strategi yang diterapkn guru aqidah ahlak di MTsN 9 Blitar yaitu memberikan pemahaman tentang nilai karakter mandiri kepada siswa, memberikan contoh keteladanan, dan membiasakan siswa untuk berkarakter mandiri.

---

<sup>9</sup> Dedi Supriadie dan Deni Darmawan, Komunikasi Pembelajaran. (Bandung: PT Remaja.

<sup>10</sup> DR. Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 1989), hal. 15

## **B. Faktor yang mempengaruhi guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter mandiri siswa di MTsN 9 Blitar**

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh peneliti pada fokus ini yaitu kemandirian emosional intelektual dan metode ceramah yang mempengaruhi pembentukan karakter mandiri pada peserta didik. Jika dikaitkan dengan teori sebelumnya yaitu kemandirian emosial dan intelektual termasuk dalam faktor internal dan metode ceramah masuk dalam faktor eksternal.

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain. Kecerdasan ini adalah sebuah kecerdasan yang memberikan orang tersebut kemampuan untuk berhitung, beranalogi, berimajinasi dan memiliki daya kreasi serta inovasi. Hal ini sesuai dengan perkataan Sholichin mochlis dalam bukunya Psikologi Belajar, Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap masing-masing individu tersebut.<sup>11</sup>

Salah satu ciri kematangan intelektual siswa adalah kemampuannya mentoleransi ketidak pastian, menahan persetujuan, kemampuan untuk kontradiksi, serta mengakui manfaat atas konsep dan pendapat yang berlawanan tanpa skeptisme dan rivalitas. Orang sudah matang intelektualnya tidak akan mengembangkan sikap antagonistik ketika terjadi perbedaan pendapat, mengkaji ulang simpulan yang meragukan dan mencoba mengambil manfaat atas konsep atau teori yang berbeda dari perspektif lain. Baginya, sikap skeptis menjadi penting tetapi tidak berlebihan , apalagi selalu skeptis dengan perilaku, tindakan atau pemikiran orang lain.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Mochlis Sholichin, Psikologi Belajar, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013) hal 189

<sup>12</sup> Sudarmawan Danim/Khairil, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2010) hal.165

Kecerdasan intelektual siswa memang sangat mempengaruhi dalam proses pembentukan karakter mandiri siswa. Hal itu dikarenakan apabila siswa mempunyai inteligensi tinggi maka siswa tersebut akan dengan mudah menangkap penyampain materi atau contoh keteladanan dari guru.

Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri atau dorongan dari luar untuk memotivasi seseorang. Seperti, Kebudayaan, Pola Asuh Orang Tua, Jumlah anak dalam keluarga, Tingkat Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi dll.<sup>13</sup>

Hasil penelitian dari fokus ini jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu Erna Endah Rahayu / 2018, IAIN Surakarta. Upaya guru aqidah ahklak dalam membina karakter siswa kelas VIII di MTs Negeri Surakarta II, Kurnia Dewi / 2017, Uin Alaudin Makasar. Strategi guru aqidah ahklak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs Guppi Samata Gowa, dan Liesda Aviva Shine/2017/ Peran pendidikan ahklak dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN 16 Jakarta. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dikarenakan faktor internal dan eksternal peserta didik dalam karakter mandiri perlu diperhatikan dalam membentuk karakter seperti penelitian terdahulu tersebut.

### **C. Dampak Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Mandiri siswa di MTsN 9 Blitar**

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan pengamatan, wawancara dan observasi tentang startegi kepala madrasah dalam pembentukan karakter mandiri.

Menurut BASNAS (Badan Akreditasi Sekolah Nasional) Departemen Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa mutu pendidikan adalah keadaan nilai dari suatu sekolah atau madrasah berdasarkan krteria ideal dan harapan masyarakat atau

---

<sup>13</sup> Yusuf, psikologi perkembangan anak dan remaja, ( Bandung, PT.Remaja rosda, 2001), hal 45-65



stakeholder.<sup>14</sup> Mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari prestasi yang dicapai tetapi bagaimana prestasi tersebut dapat dibandingkan dengan standar yang ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kemudian, diperkuat oleh PP No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 2 ayat 1 bahwa 8 standar harus dipenuhi oleh semua satuan pendidikan. Penjelasan masing-masing standar adalah: 1) standar isi meliputi: kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban kerja, KTSP dan kalender pendidikan/akademik, 2) standar proses meliputi: pelaksanaan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, 3) standar kompetensi lulusan meliputi: kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan, 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan meliputi: kualifikasi akademik dan kompetensi akademik dibuktikan dengan ijazah untuk tingkat SMA/MA minimal D-IV atau S1, 5) standar sarana dan prasarana meliputi: sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh satuan pendidikan, 6) standar pengelolaan meliputi: standar pengelolaan oleh satuan pendidikan, standar pengelolaan oleh pemerintah daerah dan standar pengelolaan oleh pemerintah, 7) standar pembiayaan meliputi: pembiayaan yang terdiri biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal, 8) standar penilaian meliputi: penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, penilaian hasil belajar oleh pemerintah dan kelulusan.<sup>15</sup>

Kebiasaan beribadah di MTsN 9 Blitar seperti sholat dhuha dan juga sholat dhuha berjamaah, selalu berpakaian baik dan peserta didik lancar membaca Al-Quran. Selain kebiasaan beribadah juga berdampak dalam hal akademiknya, misalnya semangat belajar dan juga semangat mengerjakan tugas dari guru. Nilai karakter dalam kurikulum salah satunya adalah karakter religius, nilai-nilai agama diantaranya

---

<sup>14</sup> Depdiknas, Badan Akreditasi Sekolah Nasional (BASNAS), (Jakarta: 2003), hal. 99

<sup>15</sup> Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, (Jakarta: 2013), hal. 7-17

adalah mengamalkan ibadah yaitu sholat, membaca Al-Quran ataupun juga hafalan, menghormati kedua orang tua, guru, menjalin silaturahmi dan sabar.<sup>16</sup>

Dampak dari strategi dalam pembentukan karakter mandiri adalah berkurangnya tingkat kebandelan, tingkat kebandelan atau kenakalan pada tingkatan anak merupakan sebuah kewajaran. Karena pada tingkatan tersebut tingkat pemberontaknya sangat tinggi, misalnya bolos sekolah, sering berkelahi atau tidak patuh pada orang tua. Menurut Asmani kenakalan siswa yang sering dilakukan adalah rambut panjang bagi siswa putra, rambut disemir, mentato kulit, merokok, berkelahi, mencuri, merusak sepeda atau motor temanya, pergaulan bebas, pacarana, tidak masuk sekolah, sering bolos, tidak disiplin, ramai dikelas, bermain play station, mengotori kelas dan halaman sekolah.<sup>17</sup> Dampak dari kenakalan peserta didik:

- a. Dampak kenakalan siswa pasti akan berimbas pada siswa tersebut. Bila tidak ditangani
- b. Siswa yang melakukan kenakalan-kenakalan tertentu pastinya akan dihindari atau malah dikucilkan oleh orang banyak
- c. Akibat dari dikucilkannya ia dari pergaulan sekitar, siswa tersebut bisa mengalami gangguan kejiwaan (dikucilkan)
- d. Dampak kenakalan siswa yang terjadi, tak sedikit keluarga yang menanggung malu
- e. Masa depan yang suram dan tidak menentu bisa menunggu para siswa yang melakukan kenakalan.
- f. Kriminalitas bisa menjadi salah satu dampak kenakalan siswa.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Syamsul Yusuf Dan Nani M Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 104

<sup>17</sup> Nidya Damayanti, *Panduan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Pinang Merah Residence, 2010), hal 54

<sup>18</sup> Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), hal 109

Menurunnya tingkat kebandelan dari dampak strategi yang digunakan dalam membina peserta didik di MTsN 9 Blitar dapat menjadikan pengaruh bagi warga sekolah atau madrasah. Peserta didik yang sudah dibekali dengan nilai-nilai yang mandiri akan memunculkan semangat untuk belajar dan semangat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah ada di sekolah atau madrasah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan dampak dari strategi guru aqidah ahklak dalam membentuk karakter mandiri siswa di MTsN 9 Blitar yaitu meningkatnya mutu dan kualitas madrasah, berkembangnya program madrasah, perilaku mandiri dan berkurangnya tingkat kebandelan siswa.

Berikutnya hasil dari fokus ini setuju dengan penelitian terdahulu Erna Endah Rahayu / 2018, IAIN Surakarta. Upaya guru aqidah ahklak dalam membina karakter siswa kelas VIII di MTs Negeri Surakarta II, Kurnia Dewi / 2017, Uin Alaudin Makasar. Strategi guru aqidah ahklak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs Guppi Samata Gowa, dan Liesda Aviva Shine/2017/ Peran pendidikan ahklak dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN 16 Jakarta. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dikarenakan faktor internal dan eksternal peserta didik dalam karakter mandiri perlu diperhatikan dalam membentuk karakter seperti penelitian terdahulu tersebut. Dikarenakan jika karakter peserta didik sudah terbentuk, baik karakter mandiri maupun karakter positif yang lain dalam penelitian terdahulu tersebutakan sama-sama berdampak pada peningkatan mutu madrasah.